

KUBUR TEMPAYAN DI KABUPATEN ALOR NUSA TENGGARA TIMUR

Jar Burial at Alor Regency East Nusa Tenggara

Ati Rati Hidayah
Balai Arkeologi Denpasar
Jl. Raya Sesetan No. 80, Denpasar 80223
Email: hanie_satik@yahoo.com

Naskah diterima: 08-04-2013; direvisi: 25-06-2013; disetujui: 22-07-2013

Abstract

Jar Burial found in Southeast Asia especially in the islands of Indonesia, one of which was found in Alor Regency, East Nusa Tenggara. Jar burial in Alor is a new data to add the variety of burial culture in Indonesia and to complete the data about burial system by using jar in Alor. Survey, observation and interview were applied in this research to collect data. The data was analyzed by using specific analysis, contextual, and comparative method. The result shows that jar burial in Alor is expected to be a secondary burial. This system is related to belief. Burial system was developed since Mesolithic period when man used cave as shelter and continued until the next period. Jar burial was growing rapidly during the late Neolithic and Metallic period.

Keywords: burial system, jar burial, alorregency

Abstrak

Kubur tempayan ditemukan di Asia Tenggara, khususnya di Kepulauan Indonesia, salah satu ditemukan di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Kubur tempayan di Alor merupakan data baru untuk menambah kekayaan budaya kubur di Indonesia, dan melengkapi data mengenai sistem penguburan dengan wadah tempayan di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang sistem penguburan dengan menggunakan tempayan di Alor. Metode yang digunakan adalah survei, observasi, dan wawancara. Data dianalisis menggunakan teknik analisis spesifik, kontekstual dan komparatif. Dari penelitian ini diketahui bahwa di Alor terdapat kubur tempayan yang diduga sebagai penguburan sekunder. Sistem penguburan dalam tempayan terkait dengan sistem kepercayaan. Sistem penguburan berkembang sejak masa mesolitik, ketika manusia memanfaatkan gua sebagai tempat hunian, dan berkembang pada masa berikutnya. Kubur dengan wadah berkembang pesat pada masa neolitik akhir dan masa perundagian.

Kata kunci: sistem penguburan, kubur tempayan, kabupaten alor

PENDAHULUAN

Sistem penguburan merupakan hal yang menarik untuk diteliti, karena merepresentasikan ide, tingkah laku dan hasil karya berupa artefak dari manusia pendukungnya pada masa lalu. Lebih mengkhhusus lagi dapat merepresentasikan kepercayaan atau religi manusia pendukungnya dan pandangannya terhadap kematian. Kematian merupakan salah satu kejadian yang dianggap luar biasa dalam siklus kehidupan manusia prasejarah, oleh karenanya perlakuan terhadap orang yang telah meninggal disertai dengan perlakuan khusus berupa upacara dan perlakuan

langsung terhadap jasadnya. Untuk mengetahui budaya, khususnya tentang kepercayaan pada masa prasejarah, diperlukan budaya yang bersifat materi. Ilmu arkeologi selalu berangkat dari budaya yang bersifat material untuk mengungkapkan perilaku manusia pada masa lampau. Berawal dari kesadaran manusia akan adanya kekuatan yang berada di alam yang di luar jangkauan kemampuan manusia untuk menolak atau menaklukkannya, sehingga manusia berusaha mengkonsepnya dengan kepercayaan yang mereka anut (Aziz, 1995:1).

Pada masa pleistosen, sistem penguburan belum banyak terungkap, Homo Soloensis merupakan salah satu fosil yang ditemukan di Ngandong di lapisan vulkanik masa pleistosen. Temuan ini belum bisa mengungkap apakah sudah ada sistem penguburan yang dilakukan pada masa itu. Sistem penguburan mulai berkembang pada masa mesolitik, ketika manusia memanfaatkan gua-gua sebagai tempat hunian. Seperti Situs Gua Marjan, di Jawa Timur, dan di Gua Lawa Sampung, Gua Sodong di Besuki, dan di gua-gua Pegunungan Sewu lainnya. Sistem penguburan yang ditemukan berupa kubur langsung dengan posisi terlipat. Sistem penguburan menggunakan wadah berkembang pesat pada masa neolitik, khususnya masa neolitik akhir dan masa logam awal. Pada masa logam atau perundagian, penguburan dengan wadah berasosiasi dengan tradisi megalitik (Soejono, 1969: 2-3).

Di Indonesia, kepercayaan terhadap adanya kehidupan setelah kematian telah banyak diungkap melalui penelitian terhadap sistem penguburan. Antara lain sistem kubur yang menggunakan wadah dan penguburan tanpa wadah. Sistem penguburan menggunakan wadah juga terbagi menjadi dua jenis yaitu penguburan primer dan sekunder. Penguburan primer menggunakan wadah biasanya ukuran wadah tersebut besar (cukup untuk menyimpan satu orang), contohnya di situs kubur tempayan di Anyer Jawa Barat. Penguburan sekunder menggunakan wadah biasanya wadahnya cenderung berukuran lebih kecil, karena bagian tubuh yang dimasukkan ke dalam wadah hanyalah bagian tertentu saja, contohnya penguburan dengan wadah tempayan di Situs Gilimanuk, Bali. Terdapat juga wadah yang berukuran besar, namun digunakan untuk penguburan sekunder yang terdiri atas lebih dari satu jasad, contohnya di Melolo Sumba Timur, NTT, dan di Lewoleba (Soejono, 1969: 6).

Selama ini ditemukan wadah kubur seperti sarkofagus, tempayan, nekara dan kubur batu. Namun penguburan dengan menggunakan

wadah tempayan yang berukuran kecil seperti mangkuk, masih jarang ditemukan. Hal inilah yang membuat situs kubur dengan menggunakan wadah tempayan di Alor ini menjadi menarik untuk diteliti lebih jauh.

Data arkeologi yang dibahas dalam penelitian ini adalah kubur dengan tempayan yang ditemukan oleh penduduk di Desa Tarmana, Kecamatan Alor Timur Laut, Kabupaten Alor. Data yang diperoleh bukan hasil dari penelitian secara sistematis (ekskavasi), namun dari hasil temuan penduduk, sehingga memiliki beberapa kelemahan seperti tidak diketahui konteks temuan dengan stratigrafi, dan keadaan tengkorak yang sudah menjadi fragmen. Hal ini menyebabkan proses analisis data lebih banyak menggunakan studi komparatif.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa yang melatarbelakangi penguburan dengan menggunakan wadah tempayan di Alor, pada masa apa sistem penguburan ini dilakukan, dan siapa pendukung kebudayaan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latarbelakang sistem penguburan dengan tempayan di Alor, masa berlangsung sistem penguburan dan pendukung kebudayaan tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah data tentang sistem penguburan dengan wadah di Indonesia sehingga dapat melengkapi pengetahuan tentang sistem penguburan pada masa prasejarah khususnya di Alor. Selain itu untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai tinggalkan budaya di Alor, khususnya budaya kubur dengan menggunakan wadah tempayan.

Sebagai landasan kerangka pemikiran dalam penelitian ini ada beberapa teori yang dikemukakan berkaitan dengan religi dan kaitannya dengan sistem penguburan antara lain: Ada empat komponen dalam hal kepercayaan atau religi pada masa prasejarah, pertama ialah adanya hal yang menjadi fokus atau pusat perhatian utama seperti tempat yang sakral. Kedua adanya batasan antara dunia dan kehidupan setelah mati, yang dilambangkan

dalam konsep pembedaan tempat sakral dan untuk umum. Ketiga adanya kehadiran Tuhan yang dipuja, biasanya disimbolkan dengan bentuk materi atau simbol, terkadang simbol ini merupakan simbol yang sangat sederhana seperti sebuah tanda atau benda berbentuk yang bersifat tiga dimensi seperti patung. Keempat adanya partisipasi dari manusia (kegiatan) dan sesaji. Seperti adanya tari-tarian khusus atau gerakan tertentu dan sesaji berupa makanan atau minuman dan pemberian kurban (Bahn, 1991: 359).

Berkaitan dengan sistem penguburan dengan menggunakan wadah kubur, terdapat suatu konsep yang mendasari penguburan dengan menggunakan wadah antara lain; kepercayaan bahwa manusia lahir dari rahim seorang ibu, ketika mati maka dikembalikan ke dalam rahim ibu yang disimbolkan dengan wadah tersebut (Aziz, 1995: 6). Hal ini berkaitan erat dengan simbol-simbol yang banyak digunakan oleh manusia.

R.P. Soejono telah memfokuskan perhatiannya kepada sistem penguburan masa prasejarah di Bali, dengan menggunakan metode kualitatif mengungkapkan bahwa penguburan pada masa prasejarah di Bali terdiri atas penguburan tanpa wadah, penguburan primer (secara langsung), sekunder (melalui dua tahapan) dengan menggunakan wadah kubur, dan hubungan antara wadah kubur dengan status sosial dari orang tersebut. Dinyatakan bahwa semakin tinggi teknologi dan bahan yang dipergunakan maka status sosial semakin tinggi pula (Soejono, 2008: 13).

Di wilayah Asia Tenggara, sistem penguburan telah dilakukan oleh manusia sejak masa Epipaleolitik, manusia mulai mengenal religi. Bukti penguburan ditemukan di situs di Vietnam, Semenanjung Malaysia, Serawak dan Indonesia yaitu kubur di gua-gua hunian, dan berkembang pada masa berikutnya yaitu masa Mesolitik dan Neolitik (bercocok tanam), yaitu ketika manusia mulai mengenal adanya religi dan ketidaktahuan manusia mengenai misteri kematian. Namun manusia percaya bahwa ada

kehidupan lain setelah kematian sehingga manusia menciptakan ritual atau perlakuan khusus terhadap orang yang mati, seperti proses penguburan menggunakan wadah, pemberian bekal kubur dan upacara terkait proses penguburan (Prasetyo, 2004: 11).

Data arkeologi yang sampai pada kita untuk mengungkap sistem penguburan pada masa prasejarah salah satunya adalah wadah kubur. Wadah kubur sangat terkait dengan perlakuan manusia terhadap orang yang mati, hal ini merupakan suatu penghargaan dan harapan agar si mati memiliki kehidupan yang baik di alam berikutnya dan juga untuk membawa kesejahteraan pada yang masih hidup (Soejono, 1984: 291)

Sistem penguburan dengan tempayan berkembang baik di Asia Daratan maupun di Asia kepulauan pada masa akhir Paleolitik sampai pada masa kemahiran seni tuang perunggu besi. Menurut Bellwood, tradisi kubur tempayan yang berkembang di Gua Niah Serawak diperkirakan berasal dari sekitar 1500 BC. Kubur tempayan di Thailand di duga berasal dari awal Masehi (Bellwood, 2000: 350). Hal ini sebagai perbandingan bahwa kubur tempayan juga berkembang di luar Indonesia khususnya di Asia Tenggara.

Penelitian kubur tempayan di Indonesia di mulai pada tahun 1908 di Melolo Sumba Timur, oleh A.C. Kruyt. Pada tahun 1912 E.E.W.G. Schroeder menemukan kubur tempayan di Tile-Tile Sulawesi Selatan. Pada tahun yang sama L Van Vuuren menemukan tempayan kubur di Bukaka, Sulawesi Selatan. Tahun 1938 ditemukan di Lesungbatu Sumatra Barat dan Bada Sulawesi Tengah (Van Heekern: 1958: 80-89).

Pada tahun 1964 di Lewoleba, Pulau Lembata Flores, Verhoeven menemukan kubur tempayan. Pada tahun 1987 ditemukan kubur di Kolana Alor oleh peneliti yang mempelajari nekara tipe pejung di Alor, akan tetapi tidak ada penelitian lebih lanjut yang dilakukan dan hasil penelitian tersebut juga tidak ada. Selain situs kubur tempayan di atas, pada tahun-

tahun berikutnya banyak penelitian tentang kubur tempayan di Indonesia, antara lain Situs Plawangan Jawa Timur, Di Situs Muara Betung Jambi, di Anyer Jawa Barat dan di Bali yaitu di (Gilimanuk dan Bondalem). Kubur Tempayan di Indonesia banyak yang ditemukan di dekat perairan seperti tepi sungai dan tepi pantai. Seperti Situs Gilimanuk, Anyer, Plawangan, Lewoleba, Tile-Tile berada di tepi pantai, sedangkan di Lambanapu dekat dengan sungai (Bintarti, 2000: 74-75).

Situs yang dijadikan sebagai situs pembanding dalam penelitian ini yaitu situs Melolo dan Gilimanuk. Situs kubur tempayan di Melolo terletak di Desa Lumbu Kori, Kecamatan Rindi Umalulu, Kabupaten Sumba Timur, NTT. Dari hasil penelitian yang didapatkan 12 tempayan, namun yang berisi rangka 4 buah tempayan, dan telah dilakukan *dating* di Laboratorium Groningen (Belanda) yang menunjukkan 2870 ± 60 BP (Aziz, 1995: 4).

Temuan kubur tempayan di Gilimanuk berasosiasi dengan kubur langsung atau primer tanpa wadah yang berada di bawah tempayan kubur tersebut. Penguburan tempayan di Gilimanuk ini merupakan penguburan sekunder, dengan bekal kubur. Penguburan tempayan di Gilimanuk merupakan *double jar burial*, ialah tempayan yang digunakan sebagai tutup juga merupakan tempayan utuh seperti wadahnya. Sedangkan kubur tempayan lainnya di Indonesia menggunakan tutup. Situs Gilimanuk merupakan situs penguburan yang memiliki banyak variasi tipe kubur, seperti tempayan, sarkofagus dan kubur terbuka dengan bekal kubur. Kubur tempayan yang ditemukan di Gilimanuk berasosiasi dengan kubur langsung dengan bekal kubur berupa manik-manik kaca, cincin, kapak perunggu, gelang perunggu, aksesoris emas. Selain itu disertakan hewan peliharaan seperti anjing dan babi (Soejono: 1969: 7).

Manusia pendukung budaya kubur tempayan di Asia Tenggara adalah manusia modern (spesies *homo sapiens sapiens*) yang

hidup pada masa akhir Pleistosen, Pasca Pleistosen sampai masa Holosen. Manusia yang sudah memiliki kecenderungan munculnya unsur-unsur rasial berasal dari masa Pasca Pleistosen, baik dari Ras Mongoloid maupun Ras Australomelanesoid. Sisa-sisa manusia yang ditemukan di dalam kubur tempayan di Indonesia Barat dan bagian Utara Indonesia Timur memiliki kecenderungan ciri-ciri Ras Mongoloid yang dominan, walaupun unsur Ras Australomelanesoid masih nampak. Namun di Indonesia Timur bagian selatan ciri-ciri antara Ras Mongoloid dengan Ras Australomelanesoid memiliki perbedaan yang cukup tegas (Jacob 1978 dalam Aziz, 1998: 65).

Ras pada prinsipnya adalah penggolongan manusia secara biologis berdasarkan penampakan fisik atau fenotipnya bukan berdasarkan genetisnya. Secara umum ras manusia saat ini digolongkan menjadi tiga yaitu Mongoloid, Negroid dan Kaukasoid. Berdasarkan ciri-ciri morfologis tengkoraknya ketiga ras tersebut dapat dibedakan sebagai berikut (Indriati, 2010: 59-61) (tabel 1).

Berkaitan dengan penutur Austronesia yang melakukan ekspansi ke kepulauan Indonesia dan pasifik dari kawasan Taiwan, yang terjadi antara 3000 dan 1000 SM, maka sangat dimungkinkan pendukung budaya kubur tempayan merupakan penutur Austronesia.

Tabel 1: Ciri-ciri Morfologis Ras

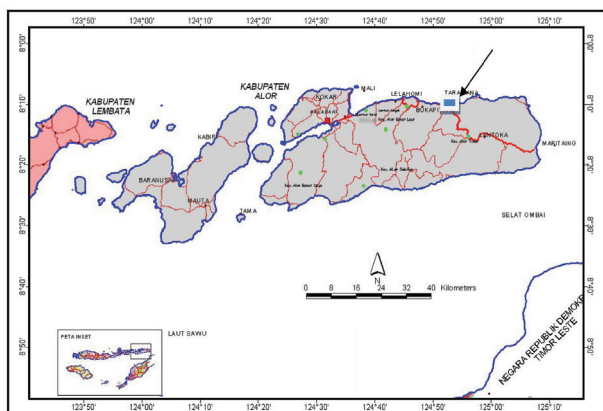
No	Indikator	Mongoloid	Negroid	Kaukasoid
1	Bentuk tulang <i>Zygomatic</i>	Menonjol	Menjorok	Mundur
2	Lebar <i>aperture nasalis</i>	Sedang	Lebar	Sempit
3	Bentuk tulang <i>orbitta</i>	Sirkulair	Persegi empat	Miring ke bawah
4	Bentuk tulang <i>palatum</i>	Sedang	Lebar	Sempit
5	Bentuk <i>sutura zygomaticomaxillaris</i>	Lurus	Huruf S	Membelok

Sumber : Indriati, 2010: 59

METODE

Lokasi Penelitian terletak di Desa Tarmana, Kecamatan Alor Baratlaut, Kabupaten Alor. Kabupaten Alor sebagai salah satu dari 16 Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah wilayah kepulauan dengan 15 pulau yaitu sembilan pulau yang telah dihuni dan enam pulau lainnya belum atau tidak berpenghuni. Luas wilayah daratan 2.864,64 km², luas wilayah perairan 10.773,62 km² dan panjang garis pantai 287,1 km. Secara geografis daerah ini terletak di bagian Utara dan paling Timur dari wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur pada 8°6'LS - 8°36' LS dan 123°48' BT - 125°48' BT. Batas alam Kabupaten Alor di sebelah Utara adalah Laut Flores, sebelah Selatan adalah Selat Ombay, sebelah Timur adalah Selat Wetar dan perairan Republik Demokratik Timor Leste dan sebelah Barat adalah Selat Lembata (gambar 1).

Situs Kubur dengan menggunakan tempayan berada di tebing tepi pantai di Desa Tarmana Kecamatan Alor Timurlaut, Kabupaten Alor. Dengan titik koordinat S 08° 10' 04.0" dan E 124° 51' 00.9" dengan ketinggian 13 mdpl.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian.
(Sumber: lembatacyber.blogspot.com)

Ada tiga tahapan cara pengumpulan data penelitian ini, yaitu:

1. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh teori dan gambaran mengenai sistem penguburan dan juga mengenai penelitian yang terkait dengan sistem penguburan di Alor.

2. Observasi dilakukan terhadap data yang telah disimpan di rumah penduduk, dengan melakukan pengukuran, pemotretan dan pengamatan secara langsung terhadap kubur tempayan tersebut.
3. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses penemuan wadah kubur tersebut hingga penyimpanannya oleh penduduk. Selain itu juga wawancara dilakukan dengan pihak pemerintah daerah mengenai penanganan apa saja yang telah dilakukan terkait penemuan tersebut.

Metode analisis yang digunakan anatar lain :

1. Metode Analisis Khusus (*specific analysis*) Analisis khusus dilakukan dengan menitik beratkan pada ciri-ciri fisik artefak secara individu. Analisis artefak dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap tempayan dan tengkorak yang ditemukan dilihat dari morfologi, atau identifikasi bentuk dan ukuran. Selain itu juga analisis teknologinya, yaitu mengidentifikasi teknik pembuatan artefak.
2. Metode Analisis Kontekstual Analisis kontekstual (*contextual analysis*) memperhatikan hubungan artefak dengan artefak, hubungan artefak dengan fitur, dan artefak dengan sumber daya lingkungan. Dalam hal ini dilakukan pengamatan terhadap lingkungan tempat ditemukannya tengkorak dengan tempayan tersebut dan kondisi terakhir ketika rangka tersebut ditemukan.
3. Metode Analisis Komparatif Analisis komparatif digunakan untuk memperoleh informasi pembandingan mengenai sistem penguburan yang menggunakan wadah. Analisis komparatif pada penelitian kali ini menggunakan situs kubur tempayan yang berada di Melolo dan Gilimanuk.

Objek penelitian ini adalah hasil yang diperoleh penulis ketika menjadi anggota tim penelitian mengenai *misba* dan rumah adat yang diketuai oleh Dewa Kompiang Gede pada

bulan April tahun 2012. Tim diberi informasi mengenai penemuan wadah kubur dengan menggunakan tempayan di Desa Tarmana. Namun kondisinya sudah tidak insitu karena telah dilakukan pengangkatan oleh warga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kubur wadah tempayan di tebing pantai Tarmana ditemukan pada tahun 2011 oleh penduduk. Mereka menemukan tiga buah tempayan berisi tengkorak manusia di tebing yang berada di tepi jalan raya. Lokasi penemuan merupakan tebing perbukitan batas selatan dari jalan raya dan batas utara jalan raya merupakan laut. Dari Jejak pemampasan tebing, menunjukkan bahwa jalan tersebut pada awalnya merupakan bagian dari tebing bukit. Penduduk kemudian mencoba untuk menyelamatkan temuan tersebut, dengan cara melakukan pengangkatan. Namun ketika proses pengangkatan dua tempayan beserta isi tengkorak pecah dan menjadi fragmentaris, karena kondisinya yang rapuh, hanya satu yang masih utuh. Selanjutnya mereka simpan di salah satu rumah penduduk yang bernama Bapak Heroni Musbana di Desa Tarmana, Kecamatan Alor Timurlaut (Gede, 2012: 38)

Temuan terdiri atas tiga buah tempayan yang masing-masing terdapat tulang tengkorak. Dua di antaranya telah hancur ketika dilakukan pengangkatan yaitu R.2 dan R.3. Terdapat satu buah tempayan yang masih utuh yaitu R.1. Berdasarkan informasi, ketika ditemukan tempayan tersebut masing-masing memiliki tutup yang bentuknya sama dengan tempayan yang berisi tengkorak. Letak temuan ketiga tempayan tersebut berjajar satu level, dan dibawah ketiga tempayan terdapat tulang panjang (*longbone*) yang diperkirakan bagian dari manusia yang sama dengan yang berada di dalam tempayan (gambar 2).

Adapun uraian dari temuan tersebut adalah sebagai berikut: berdasarkan hasil pengamatan pada tempayan, tidak ditemukan hiasan (polos) dengan teknik pembuatan yang dengan menggunakan roda putar. Hal



Gambar 2. Temuan kubur wadah tempayan saat ditemukan penduduk.

(Sumber: Dokumen Bapak Heroni Musbana 2011)

ini terlihat dari adanya *striasi* (bekas tekan ketika proses pembuatan dengan roda putar pada bagian dalam tempayan). Warna gerabah coklat kemerahan dan pada bagian lain terlihat kehitaman, hal ini bisa juga untuk menandakan suhu pada saat proses pembakaran tidak tinggi. dan tidak terlihat adanya slip pada bagian luar gerabah. Tempayan yang digunakan sebagai wadah, dipapras pada bagian badan agar dapat meletakkan tengkorak ke dalam tempayan (gambar 3).



Gambar 3. Tempayan sebagai wadah kubur dan R.1.

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Pada bulan sebelumnya, tim dari Puslitarkenastel telah melihat temuan tersebut dan ditindak lanjuti dengan membuat test spit di tempat penemuan kubur tersebut sebesar 2x2 meter, ditemukan fragmen tulang yang rapuh dan batu kerakal. Dimungkinkan merupakan hunian dari penutur Austronesia (proto sejarah)

yang berada di pesisir pulau-pulau di Nusantara. Kemungkinan lainnya adalah merupakan penguburan pintas karena sebab tertentu, seperti kejahatan atau penyakit (Handini, 2012: 33).

Tengkorak yang akan dibahas lebih mendetail merupakan tengkorak yang relative paling utuh. R.1 memiliki ukuran panjang maksimal tengkorak yaitu 20 cm, dan lebar maksimal yaitu 14 cm. Pengamatan selanjutnya dilakukan pada bentuk *orbitta* (lingkar tulang mata) setelah diamati berbentuk elips atau cenderung oval. Dalam hal penentuan ras masuk ke dalam bentuk *sirkulair* yang merupakan salah satu indikator Ras Mongoloid (gambar 4). (Indriati, 2010, 59-60)



Gambar 4. R.1. tengkorak yang paling utuh.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Kubur Tempayan di Alor

Pada masa prasejarah proses penguburan sudah dilakukan sejak dikenalnya religi, dari masa epipaleolitik. Salah satu bentuk religi diwujudkan dengan adanya batasan antara kehidupan dunia dan kehidupan setelah kematian seperti yang diungkapkan oleh Paul Bahn. Kubur dengan menggunakan tempayan yang ditemukan di Alor merupakan salah satu bukti sudah dikenalnya religi pada masyarakat pendukungnya. Soejono menyatakan bahwa penguburan dengan menggunakan wadah merupakan salah satu perlakuan terhadap orang yang sudah meninggal dengan harapan

mendapatkan kehidupan yang lebih baik di alam selanjutnya. Selain itu harapan agar orang yang ditinggal mati dapat memperoleh perlindungan dari yang telah meninggal tersebut (Soejono, 1984: 291).

Sistem penguburan tempayan di Indonesia, berupa penguburan primer dan sekunder seperti yang telah diuraikan dalam pendahuluan di atas. Pada penguburan primer, posisi mayat terlipat atau jongkok, seperti di Situs Anyer. Pada penguburan sekunder, bagian tulang yang diletakkan dalam tempayan hanya bagian tulang tertentu, seperti tengkorak dan tulang panjang. Pada penguburan sekunder biasanya juga terdapat lebih dari satu individu yang diletakkan dalam satu tempayan seperti yang ditemukan di Melolo, Sumba Timur. Penguburan sekunder dengan hanya terdapat satu individu terdapat di situs Gilimanuk.

Hal ini juga diperkirakan konsep yang dianut oleh manusia pendukung situs kubur dengan tempayan di Alor. Terlihat dari penempatan tengkorak yang diletakkan di dalam tempayan dan ditutup kembali dengan menggunakan tempayan merupakan perlakuan khusus pada orang yang mati. Dilihat dari sistem penguburan yang hanya memasukkan tengkorak saja ke dalam wadah, maka penguburan di Desa Tarmana merupakan penguburan sekunder dalam tempayan dengan satu individu.

Proses penguburan dengan tempayan di Alor diperkirakan sebagai berikut; sebelum dilakukan penguburan dengan menggunakan wadah, terlebih dahulu dilakukan penguburan primer, kemudian setelah mendapat waktu yang tepat dilakukan penguburan ulang dengan memasukkan tengkorak ke dalam tempayan, dan tulang panjang diletakkan di bawah tempayan tersebut. Penguburan kedua diperkirakan merupakan penguburan yang dilakukan dengan cara menguburkan lebih dari satu individu. Hal ini terlihat dari temuan tempayan di Alor, yang ditemukan berjajar sebanyak tiga buah di lapisan tanah yang sama, yang diperkirakan di kubur secara bersamaan.

Latar belakang penguburan yang dilakukan di Alor didasari oleh pemikiran bahwa orang yang telah meninggal dikembalikan lagi ke dalam wadah yang dianggap sama dengan rahim ibu. Hal ini menandakan bahwa orang yang meninggal kembali lagi ke alam dari mana dia berasal yaitu dilahirkan dari ibu. Oleh karenanya wadah kubur tersebut dibuat sebagai simbol rahim seorang wanita. Praktek penguburan dengan menggunakan tempayan sebagai wadah kubur tidak hanya dapat ditafsirkan berdasarkan fungsi guna tempayan dalam bentuk fisiknya sebagai wadah tempat menyimpan, akan tetapi merupakan perilaku yang bersifat simbolik berkaitan dengan makna dan kondisi situasi religius masyarakat pendukungnya dan disesuaikan dengan konsepsi terhadap kepercayaan kehidupan sesudah mati serta pengkultusan roh nenek moyang.

Masa Penguburan Menggunakan Tempayan di Alor

Penguburan dengan menggunakan tempayan di Alor belum dilakukan pertanggalan yang absolut, sehingga pembahasan mengenai masa budaya penguburan dengan tempayan ini berkembang, dilakukan dengan menggunakan studi komparatif dengan situs lain. Dalam hal ini situs perbandingan yang digunakan yaitu Situs Melolo di Sumba Timur dan Situs Gilimanuk di Bali.

Terdapat beberapa pendapat mengenai penanggalan atau masa berkembangnya sistem penguburan di situs Melolo, antara lain ialah Belwood yang menyatakan bahwa situs ini berasal dari masa awal masehi. Situs penguburan di Melolo memiliki banyak bekal kubur, antara lain temuan beliung batu, manik-manik batu dan kerang, gelang kerang dan kendi penyerta berukuran kecil. Kendi yang ditemukan di Melolo, memiliki persamaan dengan yang di temukan di Leang Buidane (Talaud), di Agop Atas dan Hagop Bilo (Sabah), di Gunung Piring (Lombok), Liang Bua (Flores) di Batu E JAYA, Gilimanuk dan Sembiran Bali. Kendi berleher tinggi, seringkali dengan badan membulat dan

kadang-kadang dengan poles warna merah yang diupam. Kendi ini merupakan penciri yang jelas dari tahap logam awal yaitu 200 SM sampai dengan 1000 M (Belwood, 2000: 438).

Berdasarkan hasil pengamatan teknik pembuatan gerabahnya teknik upam disertai dengan pola hias pada gerabah, tempayan kubur Melolo berasal dari masa perundagian. Berdasarkan *dating* yang dilakukan terhadap rangka yang ditemukan di tempayan di Situs Melolo diperoleh umur 2870 ± 60 BP. *Dating* yang diperoleh di situs Melolo 2870 ± 60 BP, atau 870 SM, sedangkan Belwood memperkirakan 200 SM. Namun tidak menutup kemungkinan adanya keberlanjutan budaya tersebut hingga awal masehi. Namun bila dilihat dari rentang masanya masih pada masa yang sama yaitu masa paleometalik yang dimulai sejak 1000 SM hingga awal masehi.

Pada masa ini pemujaan terhadap leluhur berkembang pesat seiring dengan penemuan logam. Pada beberapa situs ditemukan bekal kubur dari logam yang ditemukan satu konteks dengan situs wadah kubur seperti di Gilimanuk. *Dating* yang telah dilakukan di Situs Gilimanuk menunjukkan 2320 ± 146 BP (Aziz, et al:1994:4 dalam Aziz, 1995:3) Ciri ras yang dominan, manusia pendukungnya adalah ras mongoloid.

Masa Penguburan tempayan di Alor di perkirakan sama dengan masa penguburan dengan wadah tempayan di Melolo. Hal ini ditinjau dari persamaan bahan yang digunakan. Masa penguburan dengan wadah tempayan seringkali diperkirakan sejaman dengan masa penguburan dengan dolmen dan sarkofagus yaitu masa perundagian yang berkisar antara millennium pertama sebelum masehi hingga awal masehi, yang berkembang bersamaan dengan masa megalitik. Hal ini diperkuat pula dengan *dating* kubur tempayan Gilimanuk, yang juga berkembang pada awal masehi.

Pendukung Sistem Penguburan dengan Tempayan.

Kubur tempayan merupakan budaya yang dibawa oleh komunitas nelayan yang

tidak menetap dalam waktu yang lama di suatu pulau, namun singgah dan menetap sementara di pulau-pulau yang mereka lalui. Namun mereka dapat beradaptasi dengan baik sehingga melakukan sistem penguburan dengan wadah tempayan di tempat yang mereka singgahi. Hal ini di dukung oleh kubur tempayan yang ditemukan bersamaan dengan wadah kubur yang lain.

Selain itu lokasi penemuan wadah kubur tempayan yang berada di tepi pantai, meskipun ada beberapa kubur wadah tempayan ditemukan di pedalaman namun berdekatan dengan sungai. Namun di Melolo memiliki kekhususan dan tampaknya merupakan daerah tempat tinggal yang dihuni cukup lama karena penguburan tempayan yang bentuk dan pola hiasnya hampir sama dan mayoritas penguburan sekunder (Yuliati, 2006: 77).

Apabila dikaitkan dengan persebaran penutur Austronesia dari Taiwan ke selatan pada masa 3000 sampai dengan 1000 SM, ke Kepulauan Indonesia dan Pasifik, maka dimungkinkan pendukung budaya kubur tempayan merupakan penutur Austronesia yang melakukan strategi dengan menempati pulau-pulau kecil sebagai tempat singgah menuju ke pulau lainnya.

Berdasarkan gigi dan ciri-ciri fisik dari rangka yang ditemukan di situs kubur tempayan di Gilimanuk, ialah ciri ras mongoloid dengan ada unsur australomelanesoid, sedangkan ciri ras rangka yang ditemukan di Melolo belum ditemukan sumber tertulis. Namun secara umum ras di Indonesia bagian timur merupakan perpaduan antara mongoloid dan australomelanesoid. Hasil pengamatan terhadap R.1 juga mendukung adanya ciri Ras Mongoloid yang dominan, meskipun pengamatan hanya dapat dilakukan pada bagian bentuk tulang *orbitta* yang *sirkulair* (elips) dan temuan sebuah gigi seri yang berbentuk sekop. Ciri tersebut merupakan ciri dari Ras Mongoloid. Namun tidak menutup kemungkinan terdapat ciri ras australomelanesoid, seperti halnya kubur tempayan lain di Indonesia seperti di Anyer dan

Plawangan yang memiliki ciri ras mongoloid dan masih ada ciri ras australomelanesoid (Agus Supriyo, 1983, dalam Bintarti, 2000: 75)

KESIMPULAN

Sistem Penguburan dengan menggunakan tempayan di Alor, dilatarbelakangi oleh religi atau kepercayaan, antara lain kepercayaan mengenai adanya kehidupan setelah kematian sehingga memperlakukan mayat dengan cara dikubur dan diletakkan ke dalam tempayan. Hal ini dilakukan dengan harapan orang yang meninggal mendapat kehidupan yang baik di alam lain dan membawa keselamatan pula bagi yang masih hidup. Penguburan ini berkembang pada masa perundagian yang bersamaan munculnya dengan kebudayaan megalitik. Manusia pendukung budaya secara fisik memiliki ciri ras mongoloid, namun tidak menutup kemungkinan memiliki unsur ras australomelanesoid seperti halnya pendukung budaya kubur tempayan lain di Indonesia. Selain itu dimungkinkan penutur Austronesia merupakan pembawa budaya sistem kubur dengan tempayan.

SARAN

Penguburan dengan menggunakan wadah tempayan merupakan budaya yang berkembang hampir di seluruh Indonesia, bahkan lebih luas lagi di Asia daratan dan Asia kepulauan. Perlu dilakukan kajian lebih dalam, agar dapat mengungkap aspek budaya masa lampau dalam skala nasional dan regional sehingga dapat melihat keterkaitan antara satu situs dengan situs yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Fadhila Arifin. 1995. Simbolisasi dalam Praktek Kubur Tempayan Masa Paleometalik: Kajian atas Data Konteks Kubur . *Amerta*. 15. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1998. Karakteristik dan Sebaran Situs Kubur Tempayan di Asia Daratan dan Kepulauan, Kawasan Asia

- Tenggara. *Berkala Arkeologi* Th XVIII (2). Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Bahn, Paul and Colin Renfrew. 1991. *Archaeology Theory, Methods, and Practice*. USA: Thames and Hudson Ltd.
- Belwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bintarti, D D. 2000. More on Urn Burials in Indonesia. *Indo Pacific Prehistory Association*. 19 (3): 73-75.
- Gede, I Dewa Kompiang. 2012. *Survei Megalitik di Kabupaten Alor, NTT*. Laporan Penelitian Arkeologi. Denpasar: Balai Arkeologi.
- Handini, Retno, et al. 2012. Penelitian Moko di Alor, NTT dalam Lintas Historis . *Laporan Penelitian Arkeologi*. Puslitbang Arkenas, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta: Kementerian Parekraf.
- Heekern, H.R.Van. 1958. *The Bronze Iron Age of Indonesia* Verhandelingen Van Het Koninklijk Institute Voor Taal, Land En Volkenkunde Deel XXII, S.Gravenhage-Martinus Nijhoff.
- Indriati, ETTY. 2010. *Antropologi Forensik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Leuwalang, Kaidir Maha. 2013. Peta 21 Kabupaten/ Kota. (<http://lembatacyber.blogspot.com/2013/07/peta-21-kabupatenkota.html>. Diakses, 02-01-2013).
- Prasetyo, Bagyo et al. 2004. *Religi pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.
- Soejono, R.P. 2008. *Sistem-Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Disertasi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata.
- Soejono, R.P.et al. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1969. On Prehistoric Burial Methods in Indonesia. *Bulletin of The Archaeological Institute of The Republic of Indonesia No.7*. Djakarta: Berita Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Yuliati, Citha. 2006. Sisa-Sisa Kehidupan Masa Lalu di Sumba Timur. *Forum Arkeologi*. (1): 64-80.